

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada era globalisasi saat ini, dunia usaha akan mengalami perubahan tingkat kompetitif dalam beroperasi. Sekecil apapun kelemahan dari suatu usaha akan dijadikan suatu keunggulan bagi usaha yang lainnya. Kompetitor bisnis semakin berlomba dalam mengembangkan sistem perusahaan untuk menghasilkan produk dengan biaya seminimal mungkin. Perusahaan merancang sebuah sistem dengan menerapkan prosedur tertentu dalam mengefisienkan dan mengefektifkan kegiatan perusahaan. Salah satu sistem yang sangat penting dalam sebuah perusahaan yaitu sistem informasi.

Selain aset dalam bentuk kekayaan materil, organisasi atau perusahaan memiliki aset yang lebih penting yaitu data dan informasi. Organisasi sangat menggantungkan segala kegiatan pada sistem informasi untuk mempertahankan eksistensi maupun bersaing dengan kompetitor. Jika sebuah organisasi mendapatkan informasi yang kurang dalam kurun waktu tertentu, maka organisasi tersebut tidak mampu mengontrol sumber daya secara tepat. Hal ini akan menghambat organisasi dalam mengambil keputusan sehingga berpeluang mengalami kekalahan dalam bersaing dengan kompetitor.

Informasi terkait dengan pelaku yang terlibat di dalam segala aktivitas perusahaan, penting untuk menetapkan sebuah tanggung jawab dari setiap tindakan yang dilakukan. Sebuah sistem terbentuk dari beberapa subsistem kecil dengan

masing-masing subsistem memiliki fungsi khusus yang penting untuk mendukung sistem yang lebih besar.

Terdapat beberapa sumber yang mendefinisikan sebuah sistem. Sistem dapat diartikan secara bebas sebagai kesatuan item (sub-sistem) yang berinteraksi atau tergantung satu sama lain dalam membentuk suatu kesatuan yang utuh (Damanik & dkk, 2021). Defini lain terkait sistem yaitu sistem merupakan metode atau prosedur yang saling berkaitan untuk tujuan tertentu (Zamzami, 2021). Karakteristik sistem lebih kurangnya akan membentuk ritme tertentu, terkoordinasi, dan mengulang serangkaian tahapan-tahapan tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem terdiri dari sejumlah sub-sub sistem lebih kecil yang saling bergantung satu sama lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama (tujuan yang telah ditentukan). Salah satu contoh sistem yang tersusun dari beberapa sub-sub sistem yaitu organisasi. Organisasi merupakan suatu sistem yang tersusun dari sub sistem manajemen, operasi, dan informasi.

Penggunaan komputer sebagai perkembangan teknologi sekarang sudah menjadi hal yang lumrah. Sistem informasi akuntansi menjadi sebuah keharusan untuk memperlancar aktivitas-aktivitas dalam perusahaan. Seluruh sektor bisnis sekarang sudah menggunakan sistem informasi dan mengembangkannya untuk proses bisnis akibat dari pengembangan teknologi yang semakin pesat.

Sistem informasi merupakan sebuah subsistem dari sistem informasi manajemen yang berfungsi untuk menyediakan berbagai informasi akuntansi dan keuangan yang diperoleh dari pengelolaan rutin atas transaksi akuntansi (Wahyuni, 2016). Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah salah satu bagian yang terpenting dan terbesar dalam sebuah organisasi maupun perusahaan. Sistem informasi

akuntansi menghasilkan informasi keuangan yang baik untuk kepentingan manajerial maupun eksternal dengan basis akuntansi. Melalui sistem informasi akuntansi, informasi akan diproses untuk menyusun laporan kepada pemakai laporan seperti pemegang saham, kreditur, badan pemerintahan, pimpinan perusahaan, karyawan perusahaan dan lain sebagainya.

Sistem informasi akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang harus digunakan di setiap perusahaan seperti pengolahan transaksi atau subsistem dari akuntansi manajemen, akuntansi produksi, sumber daya manusia, keuangan dan lain-lain sehingga tergantung kepada fungsi bisnis di dalam organisasi perusahaan (Rahmansyah & Darwis, 2020). Berdasarkan definisi tersebut, maka sistem informasi akuntansi merupakan struktur yang menyatu di dalam sebuah entitas perusahaan, dengan menggunakan sumber daya fisik dan komponen-komponen lainnya, untuk menjalankan sebuah transaksi keuangan akuntansi menjadi informasi akuntansi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi dari para pemakai informasi.

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan suatu bagian dari perusahaan untuk menghasilkan laporan-laporan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi dari pemakai laporan. SIA terdiri dari lima komponen dasar yaitu (Wahyuni, 2016):

- (1) Orang-orang: pengoperasi dan pelaksana berbagai fungsi dalam sistem.
- (2) Prosedur-prosedur: prosedur baik secara manual maupun terotomatisasi yang dilibatkan dalam mengumpulkan, memproses, dan menyimpan berbagai data tentang aktivitas-aktivitas organisasi.
- (3) Data: berisi tentang proses-proses bisnis organisasi.

(4) *Software*: suatu perangkat lunak yang digunakan untuk memproses data organisasi.

(5) Infrastruktur teknologi informasi: termasuk di dalamnya yaitu komputer, peralatan pendukung, dan peralatan untuk komunikasi jaringan.

Kelima komponen dasar ini bersama-sama membentuk SIA memenuhi tiga fungsi utama dalam sebuah organisasi, diantaranya yaitu (Wahyuni, 2016):

(1) Mengumpulkan dan menyimpan data-data penting dari aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh sebuah organisasi dengan sumber daya yang dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas tersebut, dan pelaku yang terlibat dalam aktivitas tersebut, agar pihak manajemen perusahaan dan sumber daya manusia lainnya yang berkepentingan dapat meninjau ulang hal-hal yang terjadi pada perusahaan.

(2) Mengubah data yang diperoleh menjadi sebuah informasi yang berguna bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan dalam aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

(3) Menyediakan pengendalian yang memadai dalam mempertahankan aset organisasi, termasuk di dalamnya data perusahaan, demi memastikan bahwa data-data tersebut tersedia saat dibutuhkan, serta diperoleh secara akurat dan andal.

Di dalam sebuah usaha, terdapat kebijakan dan cara-cara tersendiri untuk mencapai tujuan dari perusahaan. Setiap cara yang telah ditentukan oleh perusahaan bertujuan untuk mengefisienkan dan mengefektifkan setiap proses yang terjadi di dalam perusahaan. Kebijakan dan cara-cara tersebut juga diterapkan dalam perusahaan untuk meminimalisir adanya kecurangan yang dapat merugikan

perusahaan. Hal ini mengakibatkan terbentuknya pengendalian-pengendalian tertentu dalam perusahaan.

Di dalam pengambilan sebuah keputusan dalam perusahaan, pengambilan keputusan sepenuhnya dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan yang menyusun berbagai rencana, strategi, dan pengendalian operasional organisasi untuk menunjang sistem informasi akuntansi yang akurat (Wahyuni, 2016). Pengambilan keputusan yang tepat diperlukan adanya pengendalian internal (*internal control*) yang mampu melindungi semua aset perusahaan dan sedapat mungkin menghasilkan arus laporan yang efisien dan sangat berguna bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen (Maknun, 2019). Pengendalian internal perusahaan merupakan hal yang sudah menjadi keharusan diterapkan dalam perusahaan untuk mewujudkan setiap tujuan perusahaan dengan efektif dan efisien.

Sejak awal sejarah peradaban manusia, orang-orang sudah bekerja keras dalam menjalani kehidupan untuk memenuhi terjaminnya barang dan jasa yang digunakan sebagai sarana menikmati nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Ketika seorang manusia tidak sanggup seorang diri untuk memenuhi segala kebutuhan barang dan jasanya, maka akan terjadi kerjasama sesama manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya (Wardhani, 2020). Dengan keperluan yang banyak dan sangat beragam, menjadikan manusia saling ketergantungan satu sama lain yang semakin bertambah mendorong adanya spesialisasi dan pembagian kerja. Hal ini mendorong

manusia untuk saling berbagi dan bertukar hasil produksi masing-masing. Seiring berjalannya waktu, kegiatan tukar-menukar ini berubah menjadi transaksi membeli dan menjual.

Dalam kehidupan sehari-hari, uang selalu menjadi hal utama yang harus dimiliki untuk melakukan transaksi jual beli barang dan jasa. Terkadang menjadi sebuah permasalahan jika kebutuhan akan barang dan jasa tidak dapat dipenuhi karena kurangnya uang yang dimiliki (Wardhani, 2020). Jika sudah terjadi demikian, maka mau tidak mau manusia akan mengurangi pengeluaran yang dianggap tidak penting. Namun, untuk keperluan yang sangat penting untuk dipenuhi, manusia akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan sumber dana seperti meminjam dari pihak lain.

Saat orang-orang yang memiliki banyak barang-barang berharga mengalami kesulitan pendanaan, maka mereka dapat memperoleh dana dengan cara menjual barang berharga yang dimiliki. Namun, resiko yang akan dihadapi oleh penjual yaitu barang yang telah dijual akan hilang dan sulit untuk dimiliki kembali. Dengan menjual aset berharga, terkadang jumlah uang yang diperoleh dari hasil penjualan lebih besar dari kebutuhan sehingga menyebabkan peluang adanya perilaku konsumtif atau pemborosan (Wardhani, 2020).

Uang menjadi alat pembayaran di setiap proses transaksi konvensional maupun digital. Uang menjadi modal awal bagi perusahaan maupun pelaku usaha dalam memperoleh modal usaha. Untuk mendapatkan modal tersebut, masyarakat membutuhkan adanya sarana dan prasarana. Pemerintah telah memberikan sarana berupa lembaga perbankan dan non perbankan. Salah satu lembaga non perbankan yang menawarkan produk utamanya gadai yaitu Lembaga Pegadaian (Wahyuni,

2016). Melalui lembaga pegadaian, masyarakat dapat menerima kredit berupa pinjaman dengan barang jaminan emas, BPKB bermotor, dan suat-surat berharga lainnya.

Pegadaian sudah terbentuk sejak zaman Hindia-Belanda, dan kini keberadaan Pegadaian sudah diatur oleh Undang-Undang Hukum Perdata pada pasal 1150. PT Pegadaian merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau lembaga perkreditan yang dikelola oleh pemerintah dalam kegiatan utamanya yaitu melaksanakan penyaluran uang pinjaman atas dasar hukum gadai (Wahyuni, 2016).

Istilah gadai berasal dari terjemahan bahasa Belanda, yaitu kata "*pand*" atau "*pledge*" atau "*pawn*" (bahasa Inggris). Definisi gadai tercantum dalam pasal 1150 KUH Perdata. Menurut pasal 1150 KUH Perdata, gadai adalah suatu hak yang diperoleh kreditur atas suatu barang bergerak yang diserahkan kepadanya oleh debitur atau kuasanya, sebagai jaminan atas utangnya dan memberi wewenang kepada kreditur untuk mengambil pelunasan piutangnya dari barang itu dengan mendahului kreditur-kreditur lain dengan pengecualian biaya penjualan sebagai pelaksanaan putusan atas tuntutan mengenai pemikisan atau penguasaan, dan biaya menyelamatkan barang itu, yang dikeluarkan setelah barang itu diserahkan sebagai gadai dan yang harus didahulukan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa gadai adalah perjanjian nyata/rill, yang mana perjanjian yang disamping kata sepakat diperlukan suatu perbuatan nyata berupa penyerahan kekuasaan atas barang gadai yang dilakukan oleh debitur pemberi gadai dan ditujukan kepada kreditur penerima gadai.

Penyaluran uang pinjaman yang disesuaikan dengan taksiran barang jaminan dilakukan dengan cara yang cepat, mudah, dan aman sehingga tidak akan

memberatkan dan menyusahkan calon nasabah (Wardhani, 2020). Calon nasabah hanya perlu menunjukkan bukti identitas diri dan menyerahkan barang jaminan. Uang pinjaman diperoleh oleh nasabah dalam waktu yang relatif singkat. Begitu pula pada saat waktu pelunasan, nasabah cukup menyerahkan sejumlah uang sebesar uang pinjaman dan bunga pinjaman, serta menyerahkan surat bukti gadai. Oleh karena itu, pegadaian membuat motto perusahaan “Mengatasi Masalah Tanpa Masalah”.

Dalam menyalurkan kredit dengan sistem gadai, Pegadaian menetapkan perjanjian gadai dalam proses kredit tersebut. Isi perjanjian tersebut yaitu apabila debitur tidak mampu melunasi hutang-hutangnya dan tidak mampu untuk memperpanjang kredit serta menebus barang jaminannya dalam jangka waktu yang diberikan, maka pihak pegadaian dengan itu berhak melakukan proses penjualan lelang barang gadai yang dijaminan.

Lelang adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh PT Pegadaian dalam menyelesaikan kredit bermasalah. Hasil dari penjualan lelang barang jaminan tersebut, sebagian akan digunakan untuk melunasi hutang nasabah, membayar sewa modal, dan sebagian lagi untuk biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses pelelangan barang tersebut (Ma'rifah, 2018). Dari hasil penjualan lelang barang jaminan gadai, pihak pegadaian akan memungut Bea Lelang terhadap pembeli dan penjual sesuai dengan peraturan yang berlaku pada perusahaan. Uang hasil dari pelelangan tersebut akan diberlakukan sebagai berikut:

- (1) Jika hasil pelelangan barang jaminan belum mencukupi untuk membayar seluruh uang pinjaman dari nasabah, maka nasabah berkewajiban untuk membayar kekurangan kredit tersebut.



(2) Jika hasil pelelangan barang jaminan melebihi uang pinjaman nasabah, maka nasabah berhak mendapatkan hak pengembalian uang kelebihannya tersebut.

Pada kenyataannya, PT Pegadaian adalah lembaga perkreditan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat khususnya masyarakat yang berada pada golongan ekonomi menengah ke bawah. Kelebihan yang dimiliki oleh PT Pegadaian ini yaitu masyarakat yang berkepentingan untuk memperoleh dana tidak perlu menjual barang berharganya, melainkan hanya dijadikan sebagai barang jaminan kredit di PT Pegadaian (Wardhani, 2020).

Berdasarkan kenyataan saat ini, maka peran PT Pegadaian sebagai lembaga pembiayaan dalam era sekarang dan masa yang akan datang tetap penting dalam mewujudkan pemberdayaan ekonomi masyarakat luas yang berasal dari segala golongan. Dalam kondisi seperti ini, peranan PT Pegadaian sebagai jaring pengaman sosial (khususnya untuk masyarakat kecil) semakin penting untuk menyediakan berbagai macam bentuk kredit dimulai dari skala kecil, cepat, dengan bunga ringan, dan tidak berbelit-belit (Wardhani, 2020). Dengan harapan bahwa pemberian pinjaman oleh PT Pegadaian akan dibayar dari nilai jaminan di kemudian hari oleh nasabah.

Proses pinjaman yang cepat dan mudah, serta sewa modal yang relatif rendah mengakibatkan Pegadaian menjadi Lembaga Nonperbankan yang memiliki banyak nasabah serta Cabang Pelayanan. Kredit yang diterima nasabah akan dikenakan biaya sewa modal dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Jika nasabah tidak bisa melunasi kredit, maka barang jaminan akan diproses menjadi Barang Jaminan Dalam Proses Lelang (BJDPL) untuk selanjutnya akan dilelang.

Pegadaian memiliki beberapa Kantor Wilayah (Kanwil) yang ada di setiap provinsi dan setiap kantor wilayah menaungi beberapa kantor area. Di Provinsi Bali terdapat Kantor Wilayah VII Denpasar dengan 6 kantor area. Salah satunya yaitu Kantor Area Denpasar 1 yang terletak di Jalan Gurita I No. 11, Sesetan, Denpasar, Bali. PT Pegadaian Area Denpasar 1 menaungi 11 Cabang Pelayanan (10 Cabang Konvensional dan 1 Cabang Syariah) dengan total 73 Unit Pembantu Cabang (69 Unit Pembantu Cabang Konvensional dan 4 Unit Pembantu Cabang Syariah).

Pada tahun 2021, Pegadaian Area Denpasar 1 menduduki posisi paling terakhir untuk penilaian kinerja perusahaan untuk Kanwil VII Denpasar. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor dengan salah satunya yaitu saldo Barang Jaminan Dalam Proses Lelang (BJDPL) yang sangat tinggi yang mempengaruhi besarnya *Non Performing Loan* (NPL) Pegadaian yang menjadi kriteria penilaian. BJDPL terjadi karena adanya kredit bermasalah pada PT Pegadaian Area Denpasar 1, yang tentunya sangat mempengaruhi rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian pada PT Pegadaian Area Denpasar 1. Dengan menaungi 11 cabang tentu menjadi tanda tanya mengapa Pegadaian Area Denpasar 1 memiliki saldo BJDPL yang sangat tinggi. Berikut merupakan tabel saldo BJDPL PT Pegadaian Area Denpasar 1 untuk periode November 2020 sampai dengan November 2021.

**Tabel 1.1**

**Data Jumlah BJDPL dan NPL PT Pegadaian Area Denpasar 1 periode November 2020 – November 2021**

No.	Tanggal	Pot BJDPL	Saldo BJDPL (Rp)	NPL (%)
1	30-Nov-20	6.781	25.602.477.570	0.39
2	31-Des-20	4.443	19.217.718.190	0.19
3	31-Jan-21	15.387	87.331.022.450	0,47
4	28-Feb-21	20.832	119.252.764.484	0,78

5	31-Mar-21	22.773	127.094.838.950	4,76
6	30-Apr-21	13.051	60.104.603.250	2,09
7	31-Mei-21	6.137	32.780.084.440	1,22
8	30-Jun-21	6.230	33.257.082.070	0,86
9	31-Jul-21	7.811	41.561.898.500	0,55
10	31-Aug-21	9.058	46.728.430.420	1,04
11	30-Sep-21	9.259	46.215.368.700	0,99
12	31-Okt-21	13.355	67.953.424.450	0,86
13	30-Nov-21	12.407	61.694.768.400	0,44

Sumber: laporan evaluasi kinerja outlet bulanan PT Pegadaian Area Denpasar 1, dan aplikasi *Management Information System* (MIS) PT Pegadaian (diakses pada tanggal 25 Februari 2022 pukul 14.12).

Pada Tabel 1.1 di atas, terlihat jelas bahwa adanya permasalahan yang cukup serius bagi PT Pegadaian Area Denpasar 1, khususnya dalam kredit bermasalah dan banyaknya Barang Jaminan Dalam Proses Lelang (BJDPL) untuk periode November 2020 – November 2021. Secara teori, semakin tinggi saldo BJDPL maka semakin tinggi pula tingkat risiko kredit bermasalah atau NPL perusahaan. Pada tabel 1 di atas, terlihat untuk beberapa periode bulan, teori ini tidak berlaku. Hal ini disebabkan karena status BJDPL yang akan menjadi NPL pada PT Pegadaian Area Denpasar 1 memiliki tenggat waktu sesuai dengan produk Gadai yang mengalami proses pelelangan. *Cut off* (jatuh tempo pelelangan) barang jaminan dilakukan setiap pertengahan bulan, dan data yang digunakan untuk melihat sisa saldo BJDPL diambil pada setiap akhir bulan. Barang jaminan yang mengalami proses pelelangan akan menjadi NPL jika sudah melewati 60 hari dari tanggal dilakukannya *cut off*.

Semakin banyaknya saldo BJDPL dan tingkat rasio NPL pada PT Pegadaian Area Denpasar 1, tentu akan berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Yang mana, perusahaan dituntut untuk mampu mencairkan saldo BJDPL menjadi omset kembali untuk perusahaan. Oleh karena itu, PT Pegadaian Area Denpasar 1 menyusun berbagai kebijakan untuk secepatnya mencairkan barang jaminan yang

telah menjadi BJDPL. Salah satu cara yang digunakan yaitu menjual seluruh BJDPL kepada masyarakat dalam bentuk cicil emas kembali atau dibeli secara tunai untuk meningkatkan omset perusahaan, dan menekan beban yang sangat mempengaruhi rasio kesehatan perusahaan.

Setelah dilakukannya pengamatan pada tempat penelitian dari periode bulan April 2021-Juni 2021, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan saldo BJDPL yang sangat tinggi saat ini, yaitu dari faktor eksternal perusahaan dan faktor internal perusahaan.

- (1) Faktor eksternal perusahaan: tingginya saldo BJDPL saat ini disebabkan oleh dua faktor eksternal yaitu yang pertama, ketidak mampuan nasabah dalam melunasi pinjaman. Hal ini tentu disebabkan oleh kondisi ekonomi saat ini yang sedang dipengaruhi oleh pandemi Covid-19. Pendapatan yang berkurang menyebabkan masyarakat meningkatkan ketertarikan dalam melakukan Gadai di Pegadaian. Namun nasabah kesusahan dan tidak mampu melunasi kewajibannya, sehingga barang jaminan terpaksa menjadi BJDPL. Faktor eksternal kedua yaitu nasabah tidak mengetahui bahwa barang yang dijaminan telah mengalami proses lelang, sehingga nasabah harus merelakan barang jaminannya menjadi barang lelang.
- (2) Faktor internal perusahaan: sistem informasi perusahaan mengalami gangguan atau *error* sehingga informasi yang tersampaikan kepada nasabah (dalam bentuk pesan singkat melalui SMS otomatis) tidak dapat disalurkan. Disamping karena adanya sistem informasi perusahaan yang menjadi peran utama penyaluran informasi, faktor lainnya yang menyebabkan tingginya

saldo BJDPL yaitu sumber daya manusia di setiap outlet lupa memberitahu nasabah melalui telepon kepada nasabah.

Jika dilihat dari faktor internal perusahaan penyebab saldo BJDPL yang sangat tinggi, dapat dikatakan sementara bahwa penerapan sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai pada Pegadaian Area Denpasar 1 belum memenuhi kategori baik. Informasi yang tersampaikan kepada nasabah masih kurang baik, sehingga perlu adanya evaluasi dalam penerapan pengendalian internal. Di samping itu, sistem informasi akuntansi digunakan untuk menghindari adanya penyelewengan dari kegiatan pelelangan barang jaminan. Oleh karena itu, penulis memutuskan pemilihan penerapan sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai menjadi objek penelitian ini. Objek tersebut menjadi hal yang paling *urgent* untuk diteliti, karena pelaksanaan mencakup banyak aspek yang dapat diteliti dan berkaitan dengan aspek kerja lainnya seperti persiapan dan evaluasi yang dapat dilakukan. Pemilihan objek penelitian juga didasarkan atas fenomena berupa permasalahan tidak efektifnya penerapan sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai pada PT Pegadaian Area Denpasar 1, sehingga objek tersebut sangat menarik untuk diteliti.

**Tabel 1.2**

**Realisasi Kinerja OSL Posisi Kanwil Denpasar  
12/31/2021**

NO	AREA	TARGET RKAP 2021	REALISASI OSL 31-DES-22	ACHIEVE TARGET
1	2	3	4	5=4/3
1	AREA DOMPU	1,173,670,098,066	1,207,651,574,318	102.90%
2	AREA AMPENAN	1,551,324,798,473	1,311,257,541,585	84.53%
3	AREA ENDE	967,878,218,186	796,004,250,743	82.24%
4	AREA KUPANG	804,757,889,203	646,060,702,297	80.28%
5	AREA DENPASAR 2	1,042,460,330,218	823,924,322,105	79.04%
6	AREA DENPASAR 1	1,126,953,512,861	846,503,628,693	75.11%

<b>Grand Total</b>	<b>6,667,044,847,008</b>	<b>5,631,402,019,741</b>	<b>84.47%</b>
--------------------	--------------------------	--------------------------	---------------

Sumber: laporan Realisasi Kinerja OSL Posisi Kanwil Denpasar periode tahun 2021 (diakses pada tanggal 05 April 2022 pukul 12.44)

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas, penulis memilih PT Pegadaian Area Denpasar 1 menjadi lokasi penelitian karena PT Pegadaian Area Denpasar 1 berada pada posisi paling akhir untuk kinerja perusahaan PT Pegadaian untuk Kantor Wilayah (Kanwil) VII Denpasar untuk periode tahun 2021, dan lokasi tersebut mampu memberikan data yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan penelitian. Dengan adanya fenomena dan objek penelitian yang perlu segera diatasi, menyebabkan peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mendapatkan jawaban atas penyebab sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai pada PT Pegadaian Area Denpasar 1 tidak mampu mencegah naiknya saldo BJDPL yang menyebabkan penurunan kinerja perusahaan. Setelah mendapatkan hasil dari penelitian, penulis berharap mampu memberikan acuan pengambilan keputusan yang tepat guna meningkatkan kinerja perusahaan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang dapat dicantumkan mengenai topik analisis penerapan sistem informasi akuntansi pelelangan barang jaminan gadai pada PT Pegadaian Area Denpasar 1, serta digunakan sebagai bahan pertimbangan penelitian ini. Ma'rifah (2018) dalam penelitian analisis sistem akuntansi pelelangan atas barang jaminan untuk menilai sistem pengendalian internal pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Pelayanan Blitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem akuntansi pelelangan atas barang jaminan yang diterapkan di PT. Pegadaian (Persero) Cabang Pelayanan Blitar, mengetahui sistem pengendalian internal pelelangan atas barang jaminan yang diterapkan di PT. Pegadaian (Persero) Cabang Pelayanan Blitar, dan untuk mengetahui sistem

akuntansi pelelangan atas barang jaminan dengan sistem pengendalian internal yang diterapkan di PT. Pegadaian (Persero) Cabang Pelayanan Blitar. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan model COSO. Kesimpulan yang diperoleh yaitu sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian internal atas pelelangan barang jaminan yang diterapkan PT Pegadaian (Persero) Cabang Pelayanan Blitar secara umum dinilai baik, namun terdapat beberapa kekurangan yang terletak pada jumlah rangkap dokumen yang disediakan dan struktur organisasi tertulis pada panitia pelelangan.

Sementara penelitian Cahyono (2019) dalam penelitiannya yang berjudul penerapan sistem lelang barang jaminan pada PT Pegadaian UPC Batu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosedur implementasi pelelangan barang jaminan pada PT Pegadaian UPC Batu. Penelitian menggunakan jenis penelitian observasi deskriptif. Hasil yang diperoleh yaitu pelaksanaan sistem lelang barang jaminan yang dilakukan oleh PT Pegadaian UPC Batu telah sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh kantor Pegadaian pusat. Simulasi dan ketentuan penerapan sistem lelang barang jaminan di PT Pegadaian UPC Batu telah dijelaskan dan ditetapkan sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Penelitian Wardhani (2020) dalam penelitian sistem informasi akuntansi lelang pada PT. Pegadaian (Persero) UPC Tarai Cabang Panam Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan untuk tujuan mengetahui sistem informasi akuntansi pada pelaksanaan lelang barang jaminan pada PT. Pegadaian (Persero) UPC Tarai Cabang Panam Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan mewawancarai kasir. Peneliti menarik kesimpulan yaitu sistem informasi akuntansi pelelangan

barang jaminan gadai pada PT Pegadaian (Persero) UPC Tarai Cabang Panam Pekanbaru memiliki prosedur yang sudah terstruktur dengan jelas akan tetapi masih terdapat kekurangan pemilihan fungsi dari masing-masing anggota dan individu dalam melakukan proses lelang.

Dari penelitian terdahulu tersebut diharapkan dapat menggali lebih dalam terkait dengan penerapan sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai pada PT Pegadaian Area Denpasar 1. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai pada PT Pegadaian Area Denpasar 1. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menjelaskan terkait dengan penyebab sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai yang diterapkan pada PT Pegadaian Area Denpasar 1 tidak mampu mencegah naiknya saldo BJDPL sehingga mengakibatkan penurunan nilai kinerja perusahaan. Sedangkan pada ketiga penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dalam pengembangan penelitian ini hanya menjabarkan terkait dengan prosedur sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan dalam proses lelang secara umum. Harapan dari penelitian ini yaitu mampu menggali informasi terkait dengan penerapan sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai pada PT Pegadaian Area Denpasar 1 secara detail dan tepat.

Dari uraian di atas penulis sangat tertarik untuk mengetahui lebih detail terkait dengan penerapan sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai pada PT Pegadaian Area Denpasar 1. Sehingga, penulis mengambil judul penelitian yaitu **“Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Pelelangan Atas Barang Jaminan Gadai Pada PT Pegadaian Area Denpasar 1”**.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pada tahun 2021, Pegadaian Area Denpasar 1 menduduki posisi paling terakhir untuk penilaian kinerja perusahaan untuk Kanwil VII Denpasar.
2. Saldo BJDPL yang sangat tinggi yang mempengaruhi besarnya persentase *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah PT Pegadaian Area Denpasar 1 yang menjadi kriteria penilaian kinerja perusahaan.
3. Nasabah tidak mampu untuk melunasi pinjaman dan nasabah tidak tahu bahwa barang yang telah dijamin mengalami proses pelelangan.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran hasil penelitian, maka penulis membuat batasan permasalahan pada penelitian ini. Penelitian hanya terfokus pada batasan masalah yaitu analisis penerapan sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai pada PT Pegadaian Area Denpasar 1, analisis penerapan sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai yang tepat diterapkan pada PT Pegadaian, penyebab sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai pada PT Pegadaian Area Denpasar 1 tidak mampu mencegah naiknya saldo BJDPL dan dampak penerapan sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai pada PT Pegadaian Area Denpasar 1 terhadap kinerja perusahaan.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah penerapan sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai pada PT Pegadaian Area Denpasar 1?
- (2) Bagaimanakah penerapan sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai yang tepat pada PT Pegadaian?
- (3) Mengapakah sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai pada PT Pegadaian Area Denpasar 1 tidak mampu mencegah naiknya saldo Barang Jaminan Dalam Proses Lelang (BJDPL)?
- (4) Bagaimanakah dampak penerapan sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai pada PT Pegadaian Area Denpasar 1 terhadap kinerja perusahaan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu:

- (1) Untuk mengetahui penerapan sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai pada PT Pegadaian Area Denpasar 1.
- (2) Untuk mengetahui penerapan sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai yang tepat pada PT Pegadaian.
- (3) Untuk mengetahui penyebab sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai pada PT Pegadaian Area Denpasar 1 tidak mampu mencegah naiknya saldo BJDPL.
- (4) Untuk mengetahui dampak penerapan sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai pada PT Pegadaian Area Denpasar 1 terhadap kinerja perusahaan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran serta dapat sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

(1) Bagi peneliti: dapat menambah wawasan serta memperluas pengetahuan terkait dengan penerapan sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai.

(2) Bagi manajemen perusahaan: sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam menentukan dan mengambil keputusan terkait penerapan sistem informasi akuntansi pelelangan atas barang jaminan gadai.

(3) Bagi peneliti lain: dapat dijadikan sebagai referensi atau literatur dan menambah pengetahuan penulis dalam melakukan penulisan, analisis penelitian dengan permasalahan yang terkait dengan apa yang diteliti. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai perbandingan teori dan hasil penelitian yang relevan untuk penelitian selanjutnya.